

# Menganalisis Dimensi-Dimensi Etika dalam Qasas Al-Qur'an

(Implikasi bagi Pembentukan Karakter Muslim Kontemporer)

Muh. Zakaria

[mzmsi909@gmail.com](mailto:mzmsi909@gmail.com)

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi-dimensi etika yang terkandung dalam qasas al-Qur'an dan menggali implikasinya bagi pembentukan karakter Muslim kontemporer. Qasas al-Qur'an, yang mencakup kisah-kisah para nabi, umat terdahulu, serta pelajaran hidup yang terkandung dalamnya, menyajikan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam konteks pendidikan karakter. Dimensi etika dalam qasas mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, keteguhan hati, dan tawakal, yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan kepribadian yang ideal menurut ajaran Islam. Melalui pendekatan analisis kritis, penelitian ini memanfaatkan metode tafsir dan studi literatur untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika utama dalam kisah-kisah tersebut serta relevansinya terhadap tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam qasas al-Qur'an tidak hanya menawarkan inspirasi spiritual, tetapi juga memberikan pelajaran praktis untuk membentuk karakter yang unggul. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai etika Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam, terutama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Selain itu, kajian ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan multidimensi dalam memahami pendidikan karakter berbasis qasas, yang menggabungkan pemahaman teks, konteks sosial, dan pengaruh spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada teori etika dalam Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mendidik generasi muda untuk menjadi Muslim yang berkarakter dan bermoral tinggi, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam qasas al-Qur'an.

**Kata kunci:** Dimensi etika, qasas al-Qur'an, karakter Muslim,, Moralitas.

## PENDAHULA UN

Al-Qur'an merupakan Huda (petunjuk) bagi manusia, artinya ajaran yang disampaikan merupakan pesan dan nasihat-nasihat sehingga menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk pribadi manusia dari dahulu sampai dengan sekarang. Kisah-kisah dalam Al-qur'an itu sarat sekali dengan pesan dan nasihat, baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam menyampaikan pesan dan nasihat-nasihat-Nya, tidak selalu disampaikan dengan jelas dan gamblang, kadang penyampaiannya berupa sebuah kisah yang harus dikaji terlebih dahulu atau dianalogikan dengan kejadian Fenomena kisah-kisah dalam Al-Qur' an yang diyakini kebenarannya sangat erat saat ini.

Fenomena Qasas yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan dengan sejarah. Menurut As-Suyuthi, kisah dalam al-Qur' an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran kepada ummat manusia dan bagaimana mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah. Hal ini dapat dilihat bagaimana Al-Qur' an secara eksplisit berbicara tentang pentingnya sejarah, sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran ayat 140 :

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۗ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ  
 اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

Jika kanu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pedu perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya

(gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, Berkenaan dengan ayat di atas mengisahkan syuhada', Syuhada' disini ialah orang-orang islam yang gugur di dalam peperangan untuk menegakkan agama Allah. sebagian ahli tafsir ada yang mengartikannya dengan menjadi saksi atas manusia hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam ayat 143 surat Al Baqarah.

## PEMBAHASAN

### Memahami Nilai-Nilai *Qasas* Al-Qur'an

Kata kisah" adalah bentukmas dar dari kata kerja dasar qasas, yang berarti ceritera, atau riwayat. Orang Arab kuno menggunakan kata قصص (gissah) untuk nama-nama, seperti dalam surah خبر (al-khabar), سير (al-siyar) dan الخرفه (al-khirafah). Dalam perkembangannya orang Arab menggunakan kata ini dalam banyak arti. Salah satu diantaranya ialah nama bagi salah satu cabang seni sastra.<sup>1</sup> Kisah yang paling pertama terkodifikasi di kalangan orang Arab adalah kisah kisah yang dikemukakan oleh al-Qur' an terhadap umat-umat terdahulu. Kisah dalam arti leksikal dapat bermakna at (cerita) yaitu salah satu bagian dari kesusastraan dan juga dapat berarti (melacak jejak). Dalam uraian diatas, tampak bahwa kata (qissah) mempunyai dua makna leksikal yaitu cerita salah satu bagian dari kesusastraan dan juga dapat berarti (melacak jejak).<sup>2</sup>

Kedua pengertian bahasa ini tidak bertentangan, mengingat bahwa (qissah) berarti cerita, karena kisah bercerita atas seseorang atau peristiwa. Apakah orang itu memang pernah ada atau tidak. Apakah peristiwa itu memang pernah terjadi atau tidak. Demikian juga pengertian melacak jejak, karena yang diceritakan oleh seorang pencerita dalam suatu kisah, pada

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafiq Gibril, *Al Mausu'ah Al-Arabiyyah Al-Muyassarah*, Cet. 1 vol. (Frankin: Dar Al Qalam Wa Muasaasah, 1965).h. 1383

<sup>2</sup> Fath Ridwan, *Al-Islam Wa Al Masahib, Al-Hadisah* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, tt, t.t.). h.100

umumnya merupakan suatu gambaran kejadian yang pernah terjadi di masa lampau.<sup>3</sup>

Untuk menetapkan pengertian kisan menurut al-Qur' an, maka terlebih dahulu kita harus melihat penggunaan kata qissah yang terdapat dalam al-Qur' an. Sesuai dengan informasi al-Mu'jam al-mufahras li alfaz al-Qur'an, digunakan kata qisseh (ai) pada 30 tempat atau ayat. Hampir semua term qissah dalam ayat-ayat tersebut mengacu pada pengertian cerita atau kisah. Menurut Mannaal-Qattan yang dimaksud qissah al-Qur'an adalah berita atau sejarah tentang keadaan ummat-ummat terdahulu dan nabi-nabi yang telah lalu dan merupakan peristiwa yang benar-benar telah terjadi.

Al-Qur'an sebagai kitab yang berisi kumpulan firman Allah adalah bersifat mutiak datang dari Tuhan. Dengan demikian, apa yang terdapat di dalamnya terinasuk yang berbentuk kisah merupakan kebenaran yang mutlak, meski hal ini berbau keyakinan.

### **Macam-macam gasas dalam Algur'an**

Al-Qur'an dijumpai berbagai macam kisah, jika diteliti dari 6236 ayat, terdapat sekitar 1600 ayat yang berisi kisah atau cerita. Jumlah 1600 ayat tersebut hanyalah ayat-ayat yang berisi kisah sejarah, seperti kisah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah seta umat-umat terdahulu. Apabila dimasukan juga kisah-kisah tartisilyah atau perumpamaan atau usturah (legenda) tentu akan lebih banyak lagi jumlahnya. Yang paling banyak jumlahnya diantara kisah tersebut adalah kisah nabi-uabi dan rasui-rasul Allah. Dari segi pengungkapannya, maka kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibedakan atas sebagai berikut: (Jurnal Al-Fannun Qasasiy Fil Qur' an):

---

<sup>3</sup> Muhammad Syafiq Gibral, *Al Mausu'ah Al-Arabiyyah Al-Muyassarah*.h. 117

*Pertama*, Kadang-kadang Allah menyebut suatu kisah berulang-ulang dalam uslub yang berbeda tanpa memberi kesan yang membosankan. Bentuk yang seperti ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan kandungan dan pengajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang kadang-kadang tidak dapat menerima jika hanya satu kali diajak. Karena itu kadang-kadang dijumpai dalam al-Qur'an kisah seorang nabi yang disebut dalam banyak surah.

*Kedua*, Kadang-kadang pula Allah menyebut suatu kisah dalam satu surah tertentu, seperti kisah Nabi Yusuf yang hanya disebut dalam Surah Yusuf (1-12). Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia dapat bersenang-senang dan dapat bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya."

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعِ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١٢﴾

Disamping itu, masih ada lagi bentuk-bentuk lain pengungkapan kisah dalam al-Qur'an, khususnya jika diperhatikan urutan-urutan permasalahan yang dikemukakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayid Qutb.<sup>4</sup>

*Pertama*, Pengungkapan kisah dimulai dengan menyampaikan terlebih dahulu intisari atau ringkasan kisah. Setelah itu, diuraikan perincian dari awal sampai akhir. Cara yang seperti ini dapat dilihat dalam kisah Ashab al-Kahfi. Pengungkapan kisah dimulai dari akhir cerita dan pelajaran yang dapat

<sup>4</sup> "Departemen Agama RI, 2005. Al quran Dan Terjemah AlJumanatil Ali Seuntai Muriara Yang Maha Luhur,(Bandung, Jumanatul Al-ART (J-ART) °Dalam Manna' Khalidkhalil Al-Qattan. Studi Ilmu-Uliu Our'an, (Jakarta, Halim," h. 200

diambil. *Kedua*, Kemudian kisah itu kembali diulang dari awal hingga akhirnya secara rinci sesuai dengan urutan peristiwanya. Cara seperti ini dijumpai dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam surah al-Qasas (28). *Ketiga*, Kadang-kadang pula suatu kisah diuraikan secara langsung taripa didahului oleh pendahuluan dan kesimpulan, Metode seperti ini dapat dilihat dalam kisah Maryam di saat kelahiran Nabi Isa.

*Keempat*, suatu kisah diungkapkan seperti drama Kadang-kadang pula Allah menyebut suatu kisah dalam satu surah tertentu, seperti kisah Nabi Yusuf yang hanya disebut dalam Surah Yusuf (1 1- 12). Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia dapat bersenang-senang dan dapat bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya." Disamping itu, masih ada lagi bentuk-bentuk lain pengungkapan kisah dalam al-Qur'an, khususnya jika diperhatikan urutan-urutan permasalahan yang dikemukakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayid Qutbdapat disimpulkan menjadi tiga bagian diantaranya:<sup>5</sup> *Pertama*, Pengungkapan kisah dimulai dengan menyampaikan terlebih dahulu intisari atau ringkasan kisah. Setelah itu, diuraikan perincian dari awal sampai akhir. Cara yang seperti ini dapat dilihat dalam kisah Ashab al-Kahfi.

*Kedua*, Pengungkapan kisah dimulai dari akhir cerita dan pelajaran yang dapat diambil. Kemudian kisah itu kembali diulang dari awal hingga akhirnya secara rinci sesuai dengan urutan peristiwanya. Cara seperti ini dijumpai dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam surah al-Qasas (28).

*Ketiga*, Kadang-kadang pula suatu kisah diuraikan secara langsung taripa didahului oleh pendahuluan dan kesimpulan, Metode seperti ini dapat

---

<sup>5</sup> "Dalam Manna' Khalidkhalil Al-Qattan. Studi Ilmu-Uliu Qur'an, (Jakarta, Halim Jaya, 2002), h. 2010,"

dilihat dalam kisah Maryam di saat kelahiran Nabi Isaa-Masih. Diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang secara panjang lebar. Hal ini menimbulkan perdebatan dikalangan orang-orang yang meyakini dan orang-orang yang menentang dan meragukan Al-Qur' an.

Mereka yang meragukan seringkali mempertanyakan, mengapa kisah-kisah tersebut tidak tersusun secara kronologis dan sistematis, sehingga lebih raudah dipahami. Sesuai dengan persoalan di atas menurut Manna' Khalil Al-Qaththan, bahwa penyajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang demikian itu mengandung beberapa hikmah, diantaranya:<sup>6</sup>

*Pertama*, Mengokohkan kewahyuan al-Qur'an dan risalah Nabi Muhammad SAW. bahwa seorang nabi yang tidak tahu menulis dan membaca. Kedatangannya dalam kisah al-Qur'an menjadi bukti atas kewahyuan al-Qur'an. Hal tersebut kadang-kadang dinashkan sendiri oleh al-Qur' an pada awal atau akhir kisah. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa permulaan beberapa kisali. *Kedua*, Sebagai keterangan bahwa sesungguhnya semua agama berasal dari Allah. Mulai dari masa Nabi Nuh sampai Muhammad, semuanya berasal dari Allan. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman dari masa Nuh sampai masa sekarang ini merupakan satu umat yang menyembah hanya satu tuhan yaitu Allah. Hal ini dapat kita lihat pada Surah al-Anbiya (21): 48, 49, 50, 51, 52.

*Ketiga*, Sebagai keterangan bahwa semua agama mempunyai kesatuan asas atau dasar. Hal tersebut banyak digambarkan melalui kesamaan akidah para rasul Allah, yaitu konsep keimanan kepada Allah. *Keempat*, menjelaskan bahwa sesungguhnya jalan atau cara para nabi melaksanakan dakwahnya adalah satu atau sama.

*Kelima*, Menjelaskan bahwa hubungan antara agama Nabi Muhammad dengan agama Nabi Ibrahim lebih dekat dan lebih khusus jika dibandingkan

---

<sup>6</sup> "Dalam Manna' Khalidkhalil Al-Qattan. Studi Ilmu-Uliu Qur'an, (Jakarta, Halim Jaya, 2002), h. 2010."

dengan agania-agama yang dibawha oleh nabi-nabi yang lain. Hal ini dapat disaksikan secara berulang-ulang pada kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa. Keenam, Sebagai pembenar akan hal-hal yang mengembirakan dan menakutkan. Hal ini dibuktikan dengan mengemukakan kenyataan sebagai contoh, Ketujuh, Untuk menjelaskan nikmat Allah kepada para nabi-Nya dan orang-orang pilihan-Nya.

Hal ini dapat dilihat pada kisah Sulaiman, Kisah Daud, Kisah Ayyub, Kisah Ibrabim, Kisah Yunus dan Kisah Musa. Kedelapan, Untuk memberi peringatan kepada ønak cucu Adam akan bahaya pengaruh setan sebagai musuh yang kekal bagi mereka. Dengan pandangan bahwa al-quran adalah esensi pesan Tuhan yang harus diaplikasikan oleh umat islam kapanpun dan dimanapun, bertujuan untuk menunjukkann bahwa ketetapan-ketetapan dalam al-quran itu rasional dalam kehidupan umat islam sepanjang masa, yang sesuai dengan moto Al-Quran shahih li-kulli zaman wa-makan arti literal dari apa yang tersurat secara jelas dalam Al- Qur'an.<sup>7</sup>

### **Pengulangan Qasas**

Sebagaimana kita pahami bahwa al-quran mengandung berbagai kisah yang sifatuya berulang-ulang di beberapa tempat. Kadang Al-qur'an dalam penguiargannya mengisahkan dalam bentuk yang berbe da, seperti pengulanagan tersebut ada bagian yang didahulukan dan dibagian diakhirkan. Daiantaranya mengetahui rnakki dan madani dengan dua cara yaitu: Manhaj sima'l an Naqli dan Manhaj Qiyasi ijthiadi bersandar pada ciri makki dan madani, disandarkan pada hadist yang shahih dari para shahabat yang hihup

---

<sup>7</sup> Manna' Khalidkhalil Al-Oattan, *Studi Ilmu-Ulmu Our 'an* (Jakarta: Halim Jaya, 2002).437

pada saat menyaksikan turunnya wahyu, dari para tabien yang menerima dan mendengarkan rkan dari para sbakhabat. (sebagian besar manhaj ini digunkan).<sup>8</sup>

Ketika membahas tentang *qashash* dalam al-Qur'an, ulama ternyata tidak hanya terpaku pada informasi yang terdahulu. *Qashash* juga mencakup "kisah" yang sedang terjadi di masa teks al-Qur'an turun, yaitu masa kehidupan Rasulullah Saw. Al-Qatthan misalnya menyebutkan tiga pola, *Pertama*, kisah para Nabi, proses dakwah, mukijzat, adanya pertentangan, dan "akibat" yang dituai di dunia bagi mereka yang beriman atau tidak. *Kedua*, kisah realitas terdahulu, kejadian-kejadian, dan tokoh-tokoh dunia yang bukan Nabi atau Rasul. Dan *Ketiga*, kisah yang terjadi di masa Rasulullah Saw.

Ketiga pola tentu saja adalah realitas yang benar-benar terjadi. Gerak realitas yang sesungguhnya terkisahkan persis seperti yang tertulis secara "baku" di Lauh Mahfudz yang kemudian turun kepada kita dalam bentuk teks. Sebagai contoh pada pola pertama misalnya, al-Qur'an menceritakan kisah Nabi 'Isa sebagai Nabi dengan misi yang sama dengan misi al-Qur'an. Isa menyatakan dengan tegas bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan karya seni yang tunduk kepada daya cipta dan kreatifitas yang dipatuhi oleh seni, tarmpa harus memegangnya sebagai kebenaran sejarah. Ia sejalan dengan kisah seorang sastrawan yang mengisahkan suatu peristiwa secara artistik. Bahwa Al-Qur' an telah menciptakan beberapa kisah dan ulama-ulama terdahulu telah berbuat salah dengan menganggap kisah Qur'ani ini sebagai sejarah yang dapat dipegangi.<sup>9</sup>

Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an tentu saja tidak dapat dianggap semata-mata sebagai dongeng, apalagi Al-Qur'an adalah kitab suci yang berbeda dengan bacaan lainnya. Memang sering timbul perdebatan, Sebagai

---

<sup>8</sup> Phil. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Psantren Nawesea Press, 2009). h. 74

<sup>9</sup> Manna' Khalidkhalil Al-Oattan, *Studi Ilmu-Ulmu Our 'an*.h. 438

kitab suci, Al- Qur'an bukanlah kitab sejarah sehingga tidak adil jika Al-Qur' an dianggap mandul hanya karena kisah-kisah yang ada didalamnya tidak dipaparkan secara gamblang. Akan tetapi berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah tersebut tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.

Melalui studi yang mendalam, diantaranya kisahnya dapat ditelusuri akar sejarahnya, misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa Ad dalam kisah Al-Qur'an, A-Mu'tafikat yang diidentifikasi sebagai kota-kota palin, Sodom dan Gomorah yang merupakan kota-kota wilayah Nabi Luth. Kemudian berdasarkan penemuan-penemuan modern, mummi Ramses disinyalir sebagai Fir'aun yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Disamping itu memang terdapat kisah-kisah yang tampaknya sulit untuk dideteksi sisi historisnya, misalnya peristiwa Isra' Mi'raj dan kisah Ratu Saba. Karena itu sering disinyalir bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu ada yang historis ada juga yang a-historis. Meskipun demikian, pengetahuan sejarah adalah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk dijadikan bahan penyelidikan menurut kaca mata pengetahuan modern, misalnya mengenai raja- raja Israil yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Karena itu sejarah serta pengetahuan lainnya tidak lebih merupakan sarana untuk mempermudah usaha untuk memahami Al-Qur'an.

### **Nilai pendidikan dan Qasas Alqur'an**

Sebagaimana yang sudah dibahas pada bagian sub di atas qasas dalam al- quran memiliki banyak nilai baik pendidikan, sejarah, hukum, sosial dan ketauhidan (teologi). Bahwa ajaran al-Quran harus dipelajari dan ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, dimana al-Qur'an di trunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi muslim, dengan demikian pemahaman al-quran di tingkat para intelektual muslim haruslah memiliki

perangkat metode penafsiran al-quran klasik, dengan tujuan sebagai perangkat menguak kembali makna obyektif dan asal ayat tertentu dalam al-qur' an.

Dalam kisah-kisah al-qur'an terdapat lapangan pendidikan yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan dari kisah-kisah nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa.

Sebagaiman yang dikatakan Taufik Adnan Amal bahwa dalam memahami Al-quran diperlukan pemahaman yang mendalam dan metodologi yang sistematis, untuk menghindari penafsiran yang sewenang-wenang, seperti, dalam fenafsiran kisah-kisah dalam al-qur'an, diperlukan penafsiran tekstual maupun kontekstual, perlu dipahami sebab terjadinya kisah-kisah, asbabunuzul kisah al-quran, dalam memahami itu tidak cukup dengan cara teks harfiah saja dengan tanpa menyertakan konteks. Sosio histori teks dalam menafsirkan qasas dimana, kapan dan mengapa qasas itu lahir. Atas dasr itu maka diperlukan juga penafsiran kontekstual yang sistematis dan menyeluruh.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya. Ia bagian dari ayat-ayat yang di turunkan dari sisi yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuannya yang asli yaitu tujuan keagamaan yang menyiratkan adanya kebenaran, pelajaran dan peringatan. Al-Qr'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya secara terperinci. Hal ini

---

<sup>10</sup> Syafirudin, *paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Kembali Memahami Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

dimaksudkan sebagai peringatan tentang berlakunya hukum Allah dalam kehidupan sosial serta pengaruhnya baik dan buruk dalam kehidupan manusia.

Sebagian kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan sejarah yang bukan berarti menyalahi sejarah, karena pengetahuan sejarahnya adalah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk mengungkap kisah-kisah dalam Al-Qur'an, dalam kerangka pengetahuan modern. dalam Syafrudin, Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur'an)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dalam Manna' Khalidkhalil Al-Qattan. Studi Ilmu-Ulu Qur'an, (Jakarta, Halim Jaya, 2002.
- Departemen Agama RI, 2005. Al quran Dan Terjemah AlJumanatil Ali Seuntai Muriara Yang Maha Luhur,(Bandung, Jumanatul Al-ART (J-ART) °Dalam Manna' Khalidkhalil Al-Qattan. Studi Ilmu-Ulu Qur'an, (Jakarta, Halim," t.t.
- Fath Ridwan. *Al-Islam Wa Al Masahib, Al-Hadisah*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, tt, t.t.
- Muhammad Syafiq Gibral. *Al Mausuh Al-Arabiyyah Al-Muyassarah*. Cet. 1 vol. Frankin: Dar Al Qalam Wa Muasaasah, 1965.
- Phil. Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Psantren Nawesea Press, 2009.
- Syafirudin. *paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Kembali Memahami Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.